

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia pendidikan atau yang lainnya. Ditinjau dari bahasa “Kreativitas” memiliki arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta”. Perlu dipahami arti mencipta di sini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Menurut Conny Semiawan dalam bukunya memberikan gagasan bahwa kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya. Kreativitas terletak pada kemampuan hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya (Semiawan, 1987 h. 8).

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek yaitu cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat meningkatkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Proses belajar mengajar dikelas seseorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materinya, dan guru membantu siswa agar memahami pada materinya, karena dengan kreativitasnya guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajarannya, tidak hanya seorang guru yang memiliki kreatif namun guru pula harus bisa mengajak muridnya untuk berkreaitivitas dalam proses belajar, dan kreativitas dapat diperoleh dengan kegiatan yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dalam melontarkan gagasan atau ide dalam memberikan argument.

Kreativitas dalam belajar salah satu hal yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kreativitas belajar dapat melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Jika seseorang itu mempunyai kreativitas yang tinggi cenderung orang tersebut akan lebih kreatif dan menghasilkan

sesuatu yang positif. Kreativitas seorang siswa dalam belajar akan sangat mempengaruhi siswa tersebut untuk memperoleh suatu keberhasilan. Siswa yang mempunyai pandangan yang luas dalam belajarnya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya mutu pembelajaran siswa. Selain itu, kreativitas juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dalam proses pembelajarannya.

Potensi kreatif sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu yang kreatif, misalnya : rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, berimajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, dapat memberi gagasan atau idenya, atau senang akan hal yang belum diketahui, dan lain sebagainya. Meskipun demikian faktor orang tua, guru atau temannya di sekolah, dan lingkungan tersebut merupakan faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan kreativitasnya.

Kreativitas dapat mengoptimalkan otak sebagai sumber utama, sebab kreativitas muncul dari interaksi yang luar biasa antara belahan otak kiri dan otak kanan (Joice Wycoff). Pada perkembangannya, kreativitas muncul melalui tiga hal, yaitu sejak manusia lahir, diperoleh melalui belajar, dan diasah melalui pendidikan. Menumbuhkan rasa kreatif dalam belajar tidaklah mudah tanpa guru menindaklanjuti atau mengubah model pembelajaran yang baik, dalam lingkungan mereka agar siswa tidak merasa jenuh atau merasa ngantuk. Masalah yang terjadi dalam hal ini yaitu saat siswa diberikan tugas untuk memecahkan masalah, siswa tidak bisa memecahkan dengan kreatif, artinya siswa hanya terpaku pada jawaban seorang guru dan buku yang mereka miliki yaitu buku paket ataupun LKS, bagaimana bisa kreatif siswa terkadang susah untuk mempelajari luas ketika di luar sekolah yaitu belajar di rumah. Berkaitan dengan kreativitasnya tentunya menyambungkan masalah tersebut dengan fakta yang ada, dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang akan dijadikannya sebuah kreativitas siswa itu sendiri supaya siswa ikut memahami apa permasalahan yang terjadi bukan sekedar tahu

tanpa diterapkan sebagai pembuktian yang nyata. itulah yang rendah dalam kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran studi PAI.

Jawaban dari buku dan seorang guru yang menjadi patokan siswa untuk menemukan jawaban, namun perlunya pikiran pun ikut menjadi peran yang mengembangkan atas jawaban tersebut, karena sebuah pertanyaan ataupun jawaban tidak selalu berada di ruang lingkup sekolah. Hal demikian pula untuk kedepannya perlu penalaran dari argumen atau pendapat pribadi tentunya sesuai dari guru yang mengajarkan/menyampaikan atau pun dari referensi buku yang didapat oleh siswa yang sangat perlu dilatih dalam memecahkan masalahnya dengan cara kreativitas siswa itu sendiri, maksudnya ketika siswa tersebut mampu memberi tanggapan atau pendapat ketika ia mampu dan berani berbicara pada jawabanya dengan pikiranya. dan tentunya memberi tanggapan tidak berarti ia mengarang dengan maunya (asal atau mengarang jawaban) yang tak sesuai, terlebih utama berdasarkan apa yang siswa ketahui melalui pembelajaran maupun berreferensi pada buku yang mereka baca.

Rendahnya menerapkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah tentunya saat siswa diberikan tugas kelompok (diskusi) pembelajaran berlangsung. sebagaimana alat media pun kurang memadai dan siswa kurang diberikan tantangan dari seorang guru sehingga siswa tak dapat memunculkan rasa kreativitasnya dalam berdiskusi, apalagi saat ini media paling utama yang dapat membantu pemahaman siswa. Hal tersebut dapat mempermudah siswanya dari berbagai pengetahuan, dan dengan canggihnya media tersebut untuk pembelajaran saat ini. Tentunya dapat menambahkan wawasan siswa itu sendiri, oleh karena itu yang dianggap masalah yaitu siswa kurang mengasah kemampuannya atau kurang memiliki rasa kreativitasnyadan percaya diri pada saat diskusi dan pembelajaran.

Diskusi yang identiknya dengan berkelompok antara satu dengan yang lainnya tentu dapat menuangkan pendapat yang seharusnya, akan tetapi tak jarang siswa tidak selalu percaya diri akan pendapatnya yang berbagai macam alasan seperti malulah, tidak bisalah, takut salah dan lain-lain, yang

menjadikan siswa tidak mau bergerak dan mengembangkan atau meningkatkan dari kemampuannya. tentunya pula pada kreativitas itu amat penting, padahal pemerintah sudah mengatur dengan adanya kurikulum 2013 akan tetapi tidak menjamin 100 % seluruh siswa dapat berubah dengan pola meningkatkan belajarnya terutama dalam kreativitas pemecahan masalahnya, oleh karena itu untuk menerapkan berbagai metode pula membutuhkan waktu dan proses kenyamanan baik guru maupun siswanya. Membahas rendahnya terhadap kreativitas belajar siswa dalam studi PAI ini, sangat penting diterapkan bahwa pembelajaran agama pun lebih menarik dan seru untuk membahas ilmunya, dengan penerapan model tersebut untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan tanggapan mereka supaya luas dalam pengetahuannya baik disekolah maupun diluar sekolah (belajar dirumah).

Melihat dari realita di sekolah tersebut untuk saat ini khusus dalam pelajaran PAI itu dari guru tersebut masih kurang kreatif karna yang sering dikenal pelajaran tersebut hanya menggunakan metode konvensional saja atau bisa disebut sangat monoton, tanpa memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan kreativitasnya melalui memberikan argument, padahal peran guru sangat dibutuhkan keberadaanya dalam proses belajar mengajar termasuk disini kreativitas mereka dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar yang kemudian mencapai hasil belajar yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khusus pada mata pelajaran PAI. Pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas baik dari guru maupun siswanya. Oleh karena itu pentingnya untuk menerapkan model yaitu model pembelajaran *treffinger* ini untuk meningkatkan terhadap kreativitas siswa saat pembelajaran terjadi, karena pada model *treffinger* tersebut terdapat memecahkan masalah dengan kreatif, mengapa demikian, karena dengan menerapkan model tersebut siswa dapat memberikan argumentnya atau pendapatnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Triyasa ujung berung yang menggunakan waktu selama mengajar disekolah tersebut,

penulis dapat menginformasikan bahwa guru belum menerapkan model *treffinger* tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba dan menjadikannya sebuah penelitian, dengan alasan, karena seringkali itu dengan metode ceramah atau diskusi saja, untuk itu rendahnya belajar PAI khusus di sekolah tersebut yaitu rendahnya dalam kreativitas belajar PAI yang rendah yang dapat dilihat dari setiap proses pembelajarannya. Kurangnya kreatif mereka terlihat dari jawaban mereka yang ia miliki hanya dari seorang guru ataupun buku yang mereka miliki, bahkan kurangnya menggunakan atau memanfaatkan handphone yang terdapat banyak pengetahuan dari sebuah internet dan tidak hanya memakai sosial media saja namun diabaikan handphone tersebut hanya digunakan dengan main-main saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mencoba dan menjadikannya sebuah penelitian dengan judul : “ PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGHIASI PRIBADI DENGAN BERBAIK SANGKA DAN BERAMAL SALEH “

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka masalah pokok yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *treffinger* pada materi “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”?
2. Bagaimana kreativitas belajar siswa pada materi “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas belajar pada materi “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian kuasi eksperimen di kelas VIII ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *treffinger* pada materi “ Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”
2. Untuk mengetahui kreativitas belajar siswa pada materi “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas belajar pada materi “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”

### D. Manfaat Penelitian

#### 1) Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori-teori dalam bidang proses belajar mengajar dan evaluasi di sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 2) Manfaat Praktis:

Manfaat yang dapat diambil dari penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* ini diantaranya:

##### a. Bagi Siswa:

- Memudahkan dalam informasi dari guru dan memudahkan pula dalam mengingat materi pelajaran
- Merangsang dalam kreativitas belajar PAI sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan
- Mudah dalam berpendapat

##### b. Bagi Guru:

- Mempermudah dalam penyampaian hal-hal yang penting dan detail pada siswa
- Mengefektifkan komunikasi antara siswa-guru maupun siswa-siswi

c. Bagi Peneliti:

- Untuk memenuhi syarat dalam melengkapi tugas untuk mencapai gelar sarjana S-1 fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, disamping sebagai wujud pengabdian penulis terhadap masyarakat.

## E. Kerangka Berfikir

### 1. Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *treffinger* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan metode pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Model *treffinger* ini juga dikenal dengan *Creative Problem Solving* (memecahkan masalah dengan kreatif). Kedua-duanya sama-sama mengajak siswa berfikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan oleh Osborn dan *Treffinger* sedikit berbeda satu sama lain. Singkatnya, metode CPS yang dikembangkan oleh Osborn. Ia memodifikasi enam tahapannya Osborn menjadi tiga komponen penting sebagaimana yang akan dibahas berikut ini (Huda, 2017 h. 317).

Menurut *Treffinger* (1985), digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk menghasilkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang dilingkungkan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

Model *treffinger* itu sendiri adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat membangun mental dan mengutamakan proses. Pemecahan masalah kreatif yang dirancang untuk membantu pemecahan masalah dengan menggunakan kreativitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan kreatif merupakan bagian dari semua objek yang diajarlan disekolah, oleh karena itu model



treffinger dapat diterapkan pada semua mata pelajaran disekolah, mulai dari pemecahan konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah. (Palamanto, 2005)

## 2. Kreativitas Belajar

Kreativitas dapat menghasilkan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru saat pembelajaran terjadi dari permasalahan yang telah pecahkan lalu diolah dengan pemikiran. sebagaimana yang dikemukakan oleh Barron yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam buku *Teaching & Media-A Systematic Approach* (arsyad, 2011:3) yang mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan prilaku, sedangkan prilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati, dengan kata lain prilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Lebih lanjut Abdillah (Aunurrahman, 2010:35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Kompri, 2016 h. 218).

Kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru (bukan sesuatu yang belum ada sebelumnya) dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, kreativitas meliputi baik ciri-ciri *aptitude* seperti : kelancaran, keluwesan (*fleksibility*), dan keaslian (*orisinilitas*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*non-aptitude*), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru. Pemikiran kreatif menuntut kelancaran, keluwesan, dan kemandirian dalam berfikir serta kemampuan untuk mengembangkan sesuatu gagasan (elaborasi) (Semiawan, 1984 hal. 13 ).

## 3. Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kreativitas

*Treffinger* menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan, dan rencana inofatif serta produk orisinalnya telah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu, dengan



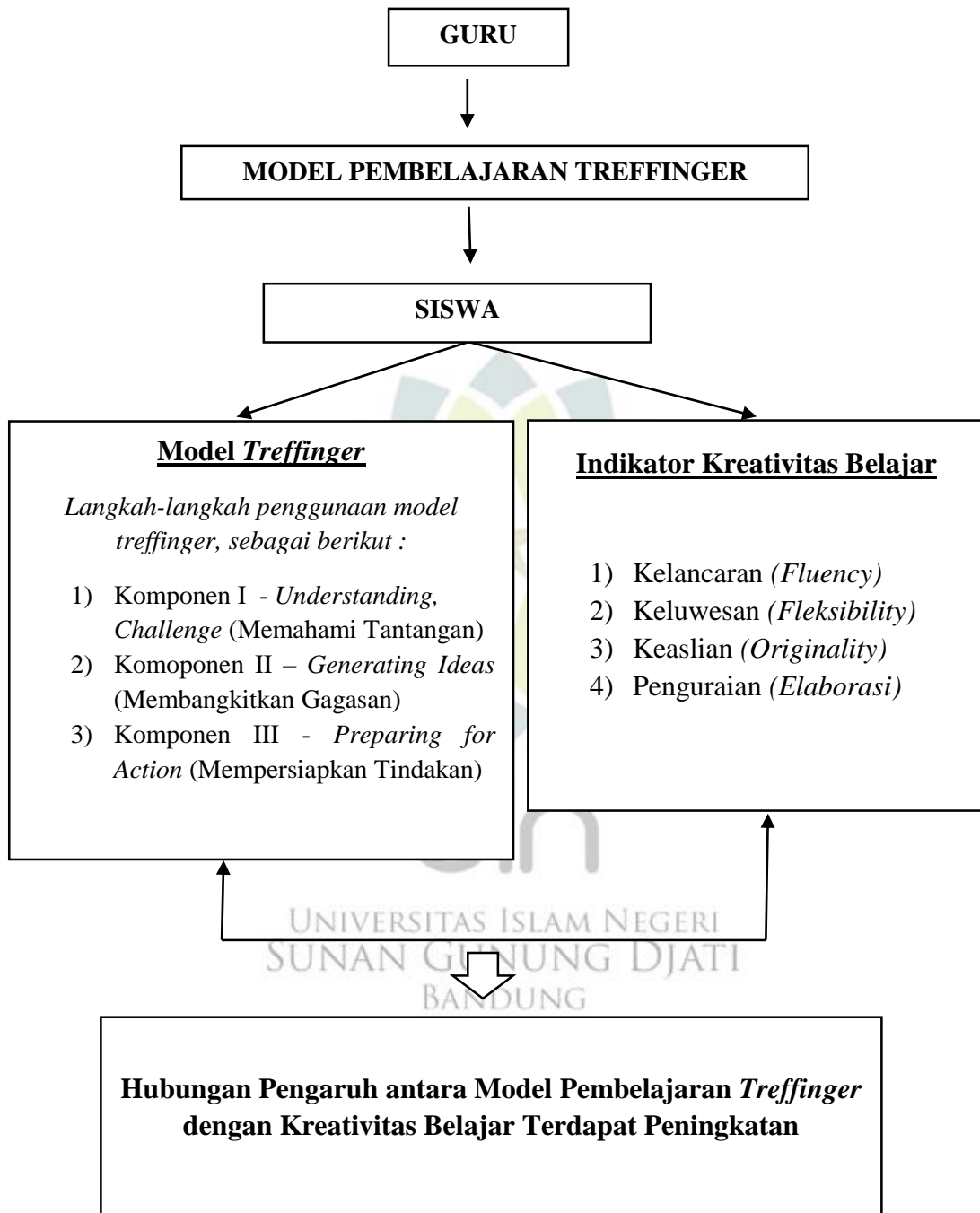
mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Model *treffinger* untuk belajar kreatif merupakan model yang menangani masalah ini secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat model ini, *treffinger* menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif (Munandar, 2014 hal. 35).

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitasnya, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan talenta mereka. Pendidik terutama orangtua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana-prasarana.

Di samping itu pula, model *treffinger* ini hendaknya digunakan secara menyeluruh dalam kurikulum. Berpikir kreatif merupakan bagian dari semua objek yang diajarkan disekolah. Kemajuan dalam profesi diperoleh melalui proses kreatif. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan pada semua segi kehidupan sekolah, mulai dari pemecahan konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah. Siswa akan melihat kemampuan mereka untuk menggunakan kreativitas dalam hidup dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendorong dan memungkinkan penggunaannya.

Hasil yang didapat dari penelitian dengan model pembelajaran *treffinger* dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah dan hasil yang diperoleh melalui proses kreatif siswa dimana kelas yang diberikan model *treffinger* tersebut (Ekasari, 2017)

Kerangka berfikir ini diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berfikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang didukung dan kerangka berfikir, bahwa dalam hipotesis dalam penelitian ini yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Triyasa Ujung Berung, terdapat peningkatan kreativitas.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu model *treffinger* yang diterapkan dalam pembelajaran disekolah, mengungkapkan tentang penerapan model *treffinger* dalam suatu pembelajaran yang ingin dicapai, seperti: meningkatkan kemampuan siswa, kreativitas siswa, dan tujuan lain yang saling berhubungan. Beberapa studi tentang pembelajaran dengan menggunakan model *treffinger* diantaranya:

1. Vita Yuli Ekasari, 2017 berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Alat Peraga Terhadap Kreativitas Belajar Matematika Pada Materi Segiempat Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kediri*" Berdasarkan hasil pengujian hipotesis analisis data yang diperoleh adalah  $F_{hitung} = 10,654$  dan  $F_{tabel}=3,995887$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  artinya  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak (Ekasari, Jurnal: 2017 )
2. Khairunnisa, 2017 berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kreativitas Berfikir Kimia Pada Peserta Didik Kelas XI Sewon*" Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas berpikir kognitif kimia dan sikap kreativitas kimia peserta didik. Dan hasil uji statistiknya terhadap kreativitas berpikir kognitif kimia diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,018 pada kelas eksperimen. Dan hasil uji statistic terhadap sikap kreativitas kimia peserta didik diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,004 pada kelas kontrol. Maka demikian penggunaan model *treffinger*

mampu meningkatkan kreativitas berpikir kimia peserta didik. (Khairunnisa, Jurnal: 2018)

3. Desi Alfiyanti, 2016 berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kreativitas Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pancowarno Tahun Pelajaran 2015/2016*” Berdasarkan dari hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa : (1) model pembelajaran treffinger dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir (aptitude) kreatif matematis siswa; dan (2) dengan tiga komponen model pembelajaran treffinger empat sikap (non-aptitude) kreatif matematis siswa telah muncul, karena pada komponen pertama model pembelajaran treffinger (understanding Challenge) sikap apresiasi estetik telah terlihat, pada komponen kedua model pembelajaran treffinger (Generating Idea) sikap ulet dan mandiri juga sebagian siswa telah terlihat, serta pada komponen ketiga model pembelajaran treffinger (preparing for action) sikap percaya diri siswa sebagian besar telah terlihat (Alfiyanti, Skripsi: 2016)

Tiga penelitian itu dapat dinyatakan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah:

- Persamaannya terdapat pada, sebagai berikut :
  - a. Model pembelajaran treffinger (variable x)
  - b. Kreativitas belajar (variable y)
  - c. Penelitian di jenjang SMP
- Adapun untuk perbedaannya, sebagai berikut :
  - a. Pada mata pelajaran, khususnya pelajaran PAI
  - b. Pada mata pelajaran lainnya, yaitu matematika dan kimia
  - c. Terdapat pada variable (x) yang berbeda yaitu pada kreativitas berfikir

Keduanya merupakan perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan dilakukan di jenjang sekolah (SMP), mengapa demikian, karena untuk menghindari kata *Plagiarisem* atau dengan kata lain menjiplak dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena penelitian pada bidang PAI masih belum ada, setelah dicek diberbagai skripsi maupun jurnal

memang lebih dominan pada jurusan umum lainnya seperti matematika, kimia ataupun lainnya, oleh karena itu sangat jelas berdasarkan yang tercantum pada penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan tersebut bahwasanya terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun persamaan bukan berarti untuk menjiplak sebaliknya perbedaan pula bukan berarti tidak ada sebelumnya, keduanya saling melengkapi dan memperkuat dari sebuah penelitian yang ada.

